

## **BAB IV**

### **REALITAS SISTEM PEWARISAN SENI BELUK DI KAMPUNG ADAT CIKONDANG**

Dalam Bab IV ini, penulis menjabarkan aspek-aspek yang ada dalam pertanyaan penelitian. Hal tersebut mencakup tentang sejarah berdirinya kelompok seni Beluk Cikondang, model pewarisan dan pola pengajaran yang digunakan dalam pewarisan, serta kontribusi pewarisan seni Beluk terhadap masyarakat.

#### **4.1 Gambaran Umum Kampung Adat Cikondang**

Kampung adat Cikondang memiliki sejarah yang mulanya berasal dari kata Kondang yang dalam bahasa Sunda berarti *kawentar* (terkenal). (Darmawan *et al*, 2023). Menurut penuturan Anom Juhana,

“Namanya Cikondang “*Cik*” dari kata *Ngancik*. *Ngancik* adalah yang menyebarkan agama Islam yaitu Uyt disini. Jadi diamnya disini. Garis besarnya itu meninggalnya disini. Itu disebut ngancik. Kalau kondang itu terkenal. Jadi disebut Cikondang” (Wawancara dengan Abah Anom Juhana, 2024).

Asal usul penamaan Cikondang yaitu dari dua kata yaitu *Cik* berasal dari kata *ngancik* dan kondang. *Ngancik* dalam bahasa Sunda yaitu diam menetap, tinggal, dan Kondang yaitu terkenal. Penamaan tersebut selaras dengan sejarah asal usul tempat tersebut yang berkaitan dengan adanya leluhur Cikondang yang merupakan wali Allah yang terkenal menyebarkan agama Islam lalu bersemayam, menetap dan tinggal di suatu tempat yang kemudian menjadi kampung Cikondang.

Menurut keterangan, tidak ada seorang pun hingga saat ini yang bisa menjelaskan secara tepat, kapan dan siapa nama asli leluhur yang pertama kali mulai membangun kampung adat Cikondang. Namun jika mengacu kepada

keyakinan yang berkembang di masyarakatnya sendiri, mereka meyakini bahwa orang tua leluhur mereka adalah seorang wali Allah yang menyebarkan ajaran agama Islam di daerah tersebut. Abah Anom Juhana menyebutkan bahwa orang yang pertama kali membangun kampung Cikondang ini adalah leluhur mereka yang dikenal dengan sebutan Uyt Pameget dan Uyt Istri.

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kampung Adat Cikondang



(Sumber: Dokumentasi Ihsan Muhamad Fauzi, 2024)

Secara administratif wilayah kampung adat Cikondang tertelak di Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sukamaju Kecamatan Cimaung, dari sebelah selatan berbatasan dengan hutan lindung Gunung Tilu dan Desa Pulosari Kecamatan Pangalengan, dari sebelah timur berbatasan sungai Cisangkuy Desa Cikalong dan Desa Tribhakti, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukamaju dan Desa Mekarsari Kecamatan Pangalengan, sebelah barat laut hutan Gunung Tilu yang berbatasan dengan pasir Jambu Gambung perkebunan teh (Miharja, 2016).

Jarak dari Kota Bandung ke kampung adat Cikondang sekitar 38 km, sedangkan dari pusat kecamatan Pangalengan sekitar 11 km. Dari Kota Bandung menuju arah Selatan melewati Kecamatan Banjaran dan Kecamatan Cimaung. Jarak dari ruas jalan Bandung-Pangalengan yang berada di wilayah Cibiana ke kampung adat Cikondang 1 km, sedangkan dari jalan kompleks perkantoran Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Cikalong, melewati bendungan selanjutnya melalui kantor Desa Lamajang sekitar 1,5 km.

Kampung Cikondang pada awalnya merupakan pemukiman dengan pola arsitektur tradisional seperti yang digunakan seperti yang digunakan pada bangunan Bumi Adat. Pada tahun 1942 terdapat 60 rumah. Namun di tahun itu juga terjadi kebakaran besar yang menghancurkan semua rumah kecuali Bumi Adat. Rumah adat Cikondang merupakan bentuk rupa kebanggaan masyarakat Cikondang karena merupakan salah satu bangunan rumah yang selamat dari tragedi kebakaran yang melanda pada tahun 1942. Menurut Penuturan Anom Juhana, dalam mengelola rumah adat masyarakat adat Cikondang memiliki prinsip “*Nu panjang tong dipotong, nu pondok tong disambung*” yang berarti yang panjang tidak boleh dipotong, yang pendek tidak boleh disambung” prinsip tersebut adalah bentuk pemeliharaan dan penjagaan otentisitas termasuk arsitektur bangunan rumah adat.

Gambar 4.2 Bangunan Rumah Adat Cikondang



(Sumber: Dokumentasi Ihsan Muhamad Fauzi, 2024)

Rumah adat Cikondang merupakan bangunan tradisional yang menggunakan material tradisional dan alami. Penggunaan bahan bangunan alami dimaksudkan untuk menjaga kelestarian alam dan juga menjaga warisan nenek moyang. Bagi masyarakat kampung Cikondang, rumah adat merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan. (Anwar, 2013 : 70).

Dalam rumah adat Cikondang terdapat tiang utama berjumlah 21 tiang dan memiliki 5 jendela (simbol sholat 5 waktu). Lantai (*palupuh*) terbuat dari rotan dan bambu yang terdiri dari beberapa lapisan yakni *lampit*, *bahas*, dan *dolos*. Dinding yang terbuat dari anyaman bambu (*bilik*). Atap bangunan rumah adat secara umum terbuat dari ijuk, namun pada bagian dapur atap menggunakan *tarahab*. *Tarahab* merupakan bambu yang telah disesuaikan panjangnya dengan kebutuhan dibelah menjadi dua bagian kemudian diletakan pada balok dengan cara dikaitkan. Masing-masing bagian bambu yang dibelah dua diposisikan satu menutup (*tutup*) dan satu lagi diposisikan membuka (*tadah*). Bambu yang mempunyai bentuk cembung

diposisikan menghadap ke bawah, dan bambu yang mempunyai bentuk cekung diposisikan menghadap ke atas.

Di wilayah bumi adat terdapat hutan dan makam keramat, bangunan *lulugu* (bangunan keramat), *bale-bale* (bangunan yang menempel pada bangunan *lulugu*), *leuit* (bangunan tempat menyimpan padi), *tampian* (kamar mandi), *bale paseban* (semacam aula tempat bermusyawarah dan menerima tamu), dan *lisung* (tempat menumbuk padi) (Komalasari, 2016).

Kampung Cikondang merupakan perkampungan yang tersusun dari 2 Rukun Warga (RW) dan 8 Rukun Tetangga (RT). Lanskap perkampungan mempunyai ciri yaitu mayoritas rumah di depannya mempunyai pekarangan dan kolam ikan. (Ramdhan, et al. 2015 : 11). Selain itu perkampungan Cikondang dekat dengan area pesawahan dan perkebunan yang dikelola oleh masyarakatnya sendiri.

Penduduk kampung adat Cikondang mayoritas beragama Islam. Kehidupan bergama Islam didukung oleh adanya dua masjid yaitu Masjid Al-Jihad dan Masjid Al-Iman. Dengan adanya dua masjid tersebut sering dilaksanakan beberapa kegiatan keislaman yaitu pengajian harian, pengajian akbar dalam rangka rajaban dan memperingati Maulid Nabi. Selain itu, religiusitas masyarakat Cikondang dapat dilihat dari pakaian yang dikenakan oleh para wanita yang berbusana muslimah dan banyaknya anak-anak kecil yang diajarkan agama melalui pendidikan nonformal berbasis agama Islam disamping sekolah dasar yang diikuti.

Kampung Cikondang merupakan salah satu kampung yang relatif produktif, hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya anak kecil hingga remaja yang mengenyam

pendidikan dan hampir semua warga mempunyai pekerjaan seperti guru, pedagang, petani mapupun buruh tani. Dengan hal tersebut, kampung Cikondang mempunyai sumber daya manusia yang terus berkembang dan meningkat seiring waktu berjalan. Selain itu, mobilisasi penduduk ke daerah lain berjalan dengan lancar. Sehingga kehidupan masyarakatnya tidak terisolasi. Hal tersebut dikarenakan adanya keperluan yang mengikat seperti pekerjaan, pendidikan, dan berdagang.(Ruswandi, 2011).

Pada kehidupan bermasyarakat di kampung adat Cikondang menggunakan bahasa Sunda dengan dialek Priangan. Bahasa Sunda digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti saat berbincang-bincang baik kepada sesama maupun kepada tamu yang berkunjung. Masyarakat kampung adat Cikondang merupakan masyarakat dengan latarbelakang agraris, sehingga masyarakat sangat dekat dengan kehidupan sebagai petani yang menghabiskan waktu dengan bercocok tanam di sawah. Dengan kondisi masyarakat agraris, di kampung adat Cikondang masih mengedepankan konsep gotong royong yang tinggi. Gotong royong tersebut terlihat dari kehidupan sehari-hari mereka, misalnya tolong-menolong antara tetangga yang tinggal berdekatan, hingga gotong royong dalam urusan adat.

Dalam urusan adat, gotong royong dapat terlihat masyarakat saling membantu satu sama lain dalam mengurus dan mengelola upacara adat tahunan Wuku Taun. Upacara Wuku Taun merupakan bentuk peringatan menyambut tahun baru Islam yang merupakan tradisi turun temurun. Upacara tersebut merupakan simbol rasa syukur dan rasa terima kasih kepada Allah S.W.T atas karunia dan

rezeki yang melimpah.. Saat prosesi upacara tersebut masyarakat Cikondang semuanya terlibat di dalamnya.

Masyarakat adat Cikondang sampai saat ini masih memelihara nilai budaya luhur yang berupa peduli lingkungan, solidaritas, gotong royong, musyawarah dan kerukunan. Masyarakat adat Cikondang memiliki kelebihan untuk beradaptasi dengan lingkungan alam, sehingga alam tidak lagi menjadi musuh melainkan dijadikan sebagai sahabat hidup selaras. Solidaritas masyarakat adat masih dihayati dengan baik yang ditunjukkan dengan berperilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bekerja secara sadar meyakini bahwa manusia itu saling membutuhkan. Tidak ada manusia yang mampu memenuhi semua kebutuhan tanpa mendapatkan bantuan orang lain. (Darmawan, *et al*, 2023).

Selain itu, masyarakat kampung adat Cikondang masih dengan teguh menaati peraturan dan nilai-nilai yang berlaku. Menaati peraturan dan menerapkan prinsip-prinsip hidup menjadi hal yang kuat dalam kehidupan masyarakat adat Cikondang. Dampak dari hal tersebut adalah terjaganya keharmonisan dalam hubungan sosial, beragama, dan adat dalam masyarakat serta terjaganya nilai-nilai budaya yang ada di kampung adat Cikondang.

. Terdapat kesenian tradisional yang masih eksis dan terus berkembang sampai saat ini. Dalam masyarakat adat Cikondang, kesenian yang berkembang erat kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan yang merepresentasi perilaku manusia yang bijak dalam menjalin hubungan baik dengan Tuhan, alam dan sesamanya. Dalam hal ini, kesenian di Cikondang tidak pernah lepas dari upacara adat sebagai bentuk

budaya. Berbicara upacara adat, di kampung adat Cikondang terdapat beberapa upacara tradisi yang masih kerap dilakukan sebagai bentuk penjagaan warisan budaya secara turun-temurun dan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat. Kesenian tradisional dan upacara adat tersebut yaitu:

#### 1) Seni Beluk

Seni Beluk merupakan kesenian tembang *buhun*, seni vokal atau seni suara tersebut mengedepankan tinggi dan rendahnya suara, sehingga nada-nada terdengar melengking dan mendayu. Seni ini merupakan seni yang tidak diiringi instrumen musik. Biasanya seni Beluk dimainkan oleh kelompok yang terdiri dari enam, delapan, hingga sepuluh orang.

Gambar 4.3 Seni Beluk Kampung Adat Cikondang



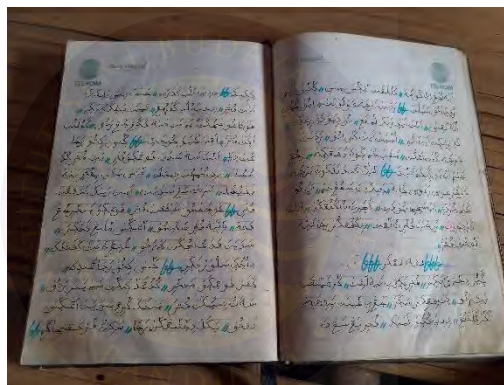
(Sumber: Dokumentasi Ihsan Muhamad Fauzi, 2024)

Menurut Kaman, Beluk merupakan seni suara yang dieluk-eluk dan *digorowokeun* (diteriakan). Keunikan Beluk terlihat dari perbedaan nembang atau seni suara yang lainnya, seni Beluk tidak “menembangkan” atau menyanyikan syair yang digunakan, tetapi hanya membaca namun dengan memainkan dinamisasi

tinggi rendahnya frekuensi suara. Seni tersebut merupakan sajian sekar berirama bebas atau merdeka dengan ornamen *surupan* (nada dasar) tinggi melengking.

Syair yang dilantunkan dalam seni Beluk adalah jenis *wawacan* yang berupa hikayat atau cerita yang sering dijumpai dalam berbagai pupuh mulai dari pembukaan sampai pada penutupan seperti *Pupuh Asmarandana*, *Sinom*, *Pangkur*, *Dandangula*, *Kinanti*, *Mijil*, *Durma*. Jenis *wawacan* yang biasanya digunakan dalam seni Beluk Cikondang yaitu *wawacan Al barjah*.

Gambar 4.4 Naskah Wawacan Al-Barjah



(Sumber: Dokumentasi Ihsan Muhamad Fauzi, 2024)

Seni Beluk di Cikondang biasanya dipentaskan pada beberapa upacara tradisional kampung adat, dan acara-acara syukuran masyarakat seperti syukuran kelahiran anak. Sampai sekarang seni Beluk masih eksis dan menjadi salah satu daya tarik karena menjadi salah satu kekhasan kampung adat Cikondang yang terkenal.

## 2) Seni Tarawangsa

Dalam wawancara, Kaman menyebutkan bahwa selain seni Beluk, di Cikondang terdapat seni Tarawangsa. Tarawangsa merupakan salah satu seni musik tradisional. Tarawangsa biasanya terdiri dari kecapi atau jentreng, dan alat tarawangsa itu sendiri. Namun di Cikondang sendiri biasanya tarawangsa dipadukan bersama alat musik bambu seperti karinding dan celempung. Di Cikondang sendiri, seni tarawangsa biasanya dimainkan pada waktu menjelang *mitembeyan* sawah adat atau menjelang panen padi. Namun selain itu terdapat beberapa waktu yang digunakan untuk pementasan tarawangsa yakni beberapa acara tradisi dan hajjat di kampung Cikondang.

Gambar 4.5 Seni Tarawangsa Kampung Adat Cikondang



(Sumber: Kanal Youtube, Pamolahan Sangkuriang)

Pra pementasan Tarawangsa diawali dengan proses *punduh* oleh *wali puhun* yaitu membawa sesajen untuk persiapan (*dadahut*). Kemudian *wali puhun* mengelilingi sawah untuk disawen menggunakan *sulangkar* dan daun *kawung* diikat di 4 penjuru sambil membawa kemenyan. *Dadahut* ini biasanya dilakukan selama sehari. Dalam pementasan tarawangsa terdapat beberapa lagu yang sering

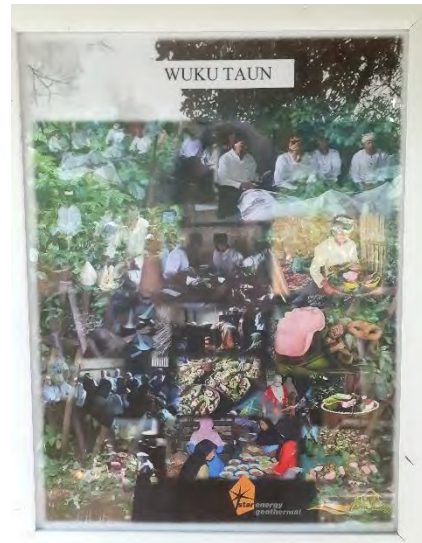
dimainkan yakni *Tabuh Dua, Jemplang, Panyelesehan, Mupukembang, Pamapay,* dan *Bale Bandung*.

Lagu-lagu yang dimainkan tersebut tidak memiliki syair namun hanya iringan musik saja. Berikutnya adalah doa penutup yang juga dipimpin oleh Anom, doa yang dilantunkan berisi dari ayat-ayat Al-quran sekaligus menyalakan kemenyan yang sudah diletakan di dekat kepala adat. Di akhir proses tersebut hidangan makanan yang merupakan bagian dari pementasan dan upacara adat disantap bersama-sama sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan alam yang diberikan oleh Allah SWT. Seni Tarawangsa di Cikondang tidak lepas dari simbol keagamaan didalam ritual dan cara penyajiannya, dengan kata lain tarawangsa menjadi prasarana syiar agama Islam (Ghufran, et al, 2023).

### 3) Upacara Adat Wuku Taun

Upacara ini berkaitan dengan upacara taun baru Islam yaitu tahun baru Hijriah. Diperingati setiap tanggal 15 muharam. Istilah *seleh taun, mapag taun* dapat diartikan “*seleh taun*” maksudnya pergantian taun, sedang “*mapag taun*” artinya menyambut atau menyongsong tahun baru. Istilah “*seleh*” identik dengan “*seren*” berarti serah terima atau melepas tahun lalu dengan segala kenangannya dan menyambut tahun baru agar lebih baik dari tahun yang sebelumnya. Upacara adat ini dilakukan secara besar-besaran, baik oleh penduduk Cikondang khususnya, maupun masyarakat Desa Lamajang pada umumnya. (Miharja, 2016 ).

Gambar 4. 6 Dokumentasi Upacara Wuku Taun Kampung Adat Cikondang



(Sumber: Dokumentasi Ihsan Muhamad Fauzi, 2024)

Dalam upacara Wuku Taun dimulai sejak tanggal 1 Muharam masyarakat mempersiapkan dan mengolah padi, ketan, dan huma menjadi berbagai jenis makanan yang akan dihidangkan pada upacara tersebut. Pada puncaknya tanggal 15 Muharam makanan yang telah dimasak dibagikan kepada masyarakat sekitar. Upacara Wuku Taun tidak pernah lepas dari makanan yang selalu ada yaitu Nasi Tumpeng. Terdapat tiga jenis tumpeng yang biasanya dimasak di rumah adat. Tumpeng pertama terbuat dari padi biasa, tumpeng kedua terbuat dari beras huma, dan tumpeng ketiga terbuat dari beras ketan. Di dalam masing-masing tumpeng tersebut diisi oleh satu ekor ayam utuh. Tumpeng padi diisi dengan ayam utuh berwarna putih, tumpeng beras huma diisi dengan ayam utuh berwarna *hawuk* (abu-abu), dan tumpeng beras ketan diisi dengan ayam utuh berwarna hitam. Tiga Tumpeng tersebut merupakan bentuk simbolisasi dari ideologi yang dipegang oleh

masyarakat kampung adat Cikondang yaitu *ucap* (ucapan), *tekad* (niat atau tujuan) dan *lampah* (sikap) (Ruswandi, 2019).

#### 4.2 Seni Beluk Kampung Adat Cikondang dan Aspek-aspeknya

Dalam Nurfajrin (2023) tradisi ngabeluk merupakan representasi dari budaya masyarakat agraris yang berfungsi sebagai media komunikasi. Tradisi ini berkaitan dengan budaya pertanian huma dan sawah. Menurut Wertheim, secara garis besar masyarakat Indonesia dibagi menjadi tiga tipe pokok, yaitu masyarakat huma, masyarakat sawah, dan masyarakat pesisir. Masyarakat Jawa Barat termasuk dalam tipe pokok masyarakat Huma (Danasasmita, 2003). Ketika berhuma masyarakat berkomunikasi dengan nada tinggi untuk memberi tahu posisi satu sama lain karena tempat yang berjauhan dan berpindah-pindah (tidak tetap). Cara tersebut efektif digunakan untuk berkomunikasi, menghibur diri serta mengusir binatang buas yang menyerang huma dan rumah mereka.

Tradisi Ngabeluk tersebut mengeluarkan suara tinggi (*beluk*) yang saling bersahutan. Hal tersebut terus berlangsung sekalipun dalam jumlah sedikit dan contoh sisa nyata dari sisa kegiatan tersebut masih terdapat dalam kegiatan membajak sawah. Para petani bersenandung menggunakan suara tinggi menghibur diri sambil memberi aba-aba kepada kerbau agar membajak sesuai dengan keinginan pembajak.

Seni Beluk di kampung Cikondang pun tidak pernah lepas dari latarbelakang masyarakat agraris. Menurut penuturan Abah Anom Juhana pada awalnya Seni Beluk lahir dari kebiasaan masyarakat Cikondang yang sering memanggil satu

sama lain dari tempat satu ke tempat lainnya dengan cara berteriak dan dielukan. Kemudian diperkuat oleh penuturan Kaman:

“Leluhur jaman dahulu itu biasanya melalukan beluk dengan berteriak, mereka saling berteriak dan saling bersahutan dari arah yang satu ke arah yang lain” (Wawancara dengan Kaman, 2024).

Dari kebiasaan tersebut, dimana beluk sebagai alat komunikasi dan juga bentuk hiburan untuk mengisi waktu luang kemudian berkembang menjadi seni suara melalui perubahan adanya nada yang digunakan. Perkembangan tersebut juga terlihat dari adanya naskah wawacan yang menjadi media untuk dilantunkan. Seni Beluk dikemas lebih menarik agar penampilannya mempunyai daya tarik saat dipentaskan pada acara-acara tradisional.

Seni Beluk yang merupakan seni tradisi yang diwariskan secara turun temurun telah ada sejak dahulu dan berkembang sampai sekarang. Bermula hanya untuk alat komunikasi dan hiburan semata, seni Beluk kian hari berkembang menjadi sebuah seni pertunjukan dan seni yang menjadi salah satu rangkaian penting dari beberapa upacara tradisional yang ada di masyarakat Cikondang.

Seiring berjalannya waktu seni Beluk kampung adat Cikondang mendapat respon yang baik dari masyarakat sekitar dan masyarakat luar. Bentuk respon yang baik tersebut adalah apresiasi masyarakat dengan mengundang kelompok seni Beluk untuk pentas dan mengisi rangkaian upacara-upacara tradisional yang diselenggarakan. Menurut penuturan Abah Anom Juhana seni Beluk Cikondang kerap diundang ke beberapa acara besar seperti pertemuan Asia Afrika di Pasir Impun, peresmian Stadion Si Jalak Harupat, hari jadi Purwakarta, *ngaruwat jagat*

*ngajaga lembur* di Kebun Binatang Bandung dan acara-acara kebudayaan yang diselenggarakan di beberapa Instansi di Bandung.

Selain itu, bentuk eksistensi seni Beluk bisa dilihat dari banyaknya upacara-upacara tradisional yang diselenggarakan oleh masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat yang senang dengan seni Beluk akhirnya banyak yang mengundang untuk tampil pada rangkaian acara-acara yang dilakukan oleh masyarakat secara personal. Adapun acara-acara yang biasanya terdapat seni Beluk dalam rangkaianannya adalah syukuran lahiran anak yang biasanya dilaksanakan pada pasca kelahiran yang mencakup 7 hari, 14 hari, 21 hari, dan 40 hari setelah kelahiran, syukuran khitanan, seni Beluk juga sering dibutuhkan dalam upacara khitanan anak, syukuran pra nikah, tidak jarang juga seni Beluk banyak diundang untuk mengisi acara syukuran pra nikah yang diselenggarakan baik pihak mempelai pria maupun pihak mempelai wanita, dan syukuran pembangunan rumah, selain prosesi ruat rumah yang telah dibangun, seni Beluk juga sering tampil pada acara syukuran pembangunan rumah.

Gambar 4.7 Penampilan Seni Beluk pada Acara Syukuran Kelahiran Anak



(Sumber: [kebudayaan.kemendikbud.go.id](http://kebudayaan.kemendikbud.go.id))

Seni Beluk yang tidak pernah bisa lepas dari acara syukuran kelahiran bayi mempunyai beberapa rangkaian pertunjukan. Struktur pertunjukan seni Beluk terdiri dari tiga bagian yaitu: pra pertunjukan, pertunjukan, dan pasca pertunjukan. Bagian pertama yaitu pra pertunjukan. Dalam hal ini pra pertunjukan adalah berupa persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum dan menjelang seni beluk ditampilkan. Dalam pertunjukan seni beluk terdapat unsur-unsur yang menjadi syarat kelengkapan upacara. Unsur-unsur tersebut dilengkapi dengan tujuan kelancaran penyajian beluk dan acara tersebut secara keseluruhan, tujuan lainnya adalah harapan pemain beluk serta masyarakat yang ikut dalam penyelenggaraan acara mendapatkan keberkahan dan keselamatan dari Allah SWT serta para leluhur yang mereka yakini.

Unsur-unsur yang ada dalam persiapan pertunjukan seni beluk yaitu diawali dengan menggelar tikar atau karpet yang digunakan sebagai alas duduk para pemain seni beluk. Gelaran tikar atau karpet tersebut berfungsi sebagai tempat pertunjukan seni beluk. Di atas tikar dan karpet yang sudah digelar dihadangkan sesajen yang terdiri dari makanan dan beberapa benda. Dalam hal ini beberapa hal yang tersedia dalam sesajen adalah sirih, gambir, *apu* (kapur), *jambe* (pinang), telur, kelapa muda, rokok, dan makanan-makanan khas Cikondang.

Penyajian sesajen yang merupakan unsur yang harus ada tersebut bukan tanpa maksud, sesajen merupakan hal simbolik yang mengandung makna dan arti yang sangat mendalam. Baik simbol yang terdapat dalam tiap unsur, maupun simbol secara keseluruhan. Secara menyeluruh sesajen merupakan simbol rasa syukur dimana kita selalu ingat kepada Sang Pencipta yang telah memberikan

kenikmatan rezeki dan keberkahan hidup. Selain itu, sesajen merupakan representasi sumber daya alam yang ada di kampung adat Cikondang.

Bagian kedua yaitu pertunjukan. Dalam pertunjukan seni Beluk terdapat beberapa rangkaian pertunjukan. Rangkaian awal yaitu pembukaan. Dalam pembukaan, biasanya para pemain Beluk dan masyarakat yang hadir dalam upacara membaca doa bersama-sama yang dipimpin oleh ketua adat. Doa yang dilantunkan merupakan *tawasul* yaitu mendoakan Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan dan utusan Allah SWT yang telah mengajarkan ajaran-ajaran agama kepada umat Islam.

Kemudian dilanjutkan dengan prosesi membacakan sholawat yang merupakan puji-pujian kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW serta Nabi-Nabi terdahulu yang telah menjadi contoh yang baik dalam berbuat baik dan mengamalkan ajaran agama Islam. Kemudian dilaksanakan prosesi Marhaba (prosesi selamat datang) yang ditujukan bagi bayi telah lahir ke dunia dengan selamat. Pada prosesi ini masyarakat yang hadir dipimpin oleh ketua adat diarahkan untuk saling bersalaman satu sama lain khususnya kepada pihak keluarga bayi yang mengadakan syukuran.

Setelah prosesi Marhaba, rangkaian acara yang selanjutnya adalah pengguntingan rambut bayi oleh ketua adat. Rambut bayi yang telah digunting diletakkan pada daun sirih dengan maksud menyucikan bayi agar terhindar dari sesuatu yang kotor dan marabahaya. Setelah rangkaian-rangkaian telah dilaksanakan kemudian tibalah puncak dari acara syukuran tersebut adalah

penampilan Beluk. Para pemain Beluk biasanya menggunakan pakaian hitam putih beserta iket kepala duduk bersila diatas tikar untuk melantunkan Beluk. Pembacaan Beluk dipimpin oleh satu orang yang disebut tukang *ngilo* atau *juru ilo*. Dalam hal ini Kaman yang merupakan salah satu tetua adat yang biasanya memimpin pembacaan Beluk dan menjadi *juru ilo*.

Dalam penampilan seni Beluk, *juru ilo* mempunyai peranan yang sangat penting. *juru ilo* merupakan pemegang dan pembaca *wawacan* secara langsung, saat *juru ilo* membacakan baris-baris naskah kemudian baris yang telah dibacakan oleh *juru ilo* diulang oleh salah satu dari para pemain Beluk (tukang tembang) dengan cara *dihaleuangkeun* (ditembangkan) menggunakan nada yang harus sesuai. Pelaku Beluk dalam satu *padalisan* biasanya oleh seorang disambung *padalisan* lain oleh orang lain secara bersahutan (*silih tempas*) hingga selesai satu bait oleh beberapa orang diselang-selang *senggak*. *Juru ilo* bertindak sebagai pembaca yang membacakan tiap satu baris sampai habis kemudian diulangi dengan cara dinyanyikan oleh tukang tembang secara bergiliran dengan orang yang berbeda. Pola tersebut terus diulang hingga penyajian Beluk selesai.

Pembacaan naskah *wawacan* pada penampilan Beluk biasanya dipilih dan tidak semua dibacakan sesuai dengan tema yang akan dibawakan. Pada syukuran kelahiran bayi, waktu untuk penampilan Beluk dibatasi. Jadi hanya beberapa *pupuh* saja yang dibacakan. Hal tersebut mengacu pada kondisi fisik pemain Beluk yang merupakan para orang tua serta adanya rangkaian syukuran yang selanjutnya.

Bagian terakhir yaitu pasca pertunjukan. Dalam hal ini pasca pertunjukan biasanya berisi penutupan acara syukuran dan kemudian makan bersama. Dimana setiap orang yang hadir menyantap hidangan yang telah disiapkan oleh pihak keluarga yang mengadakan syukuran. Makan bersama ini merupakan bentuk berbagi kebahagiaan dan rasa syukur dari pihak yang mengadakan syukuran kepada masyarakat sekitar.

Pada perkembangannya, seni Beluk di Cikondang mempunyai beberapa kedudukan dan fungsi di masyarakat. Adapun fungsi-fungsi seni Beluk di Cikondang yaitu:

#### 1) Fungsi Estetis

Seni Beluk merupakan salah satu seni pertunjukan yang tidak pernah lepas dari unsur estetis yang terkandung di dalamnya. Dalam Kusmayati (2014) seni pertunjukan sebagai presentasi estetis yang dimaksud adalah jenis-jenis dan bentuk-bentuk yang dinikmati nilai keindahannya semata-mata dengan mengabaikan kepentingan yang lain.

Dalam hal ini seni Beluk juga menunjang fungsi seperti diatas, pada beberapa kesempatan seni Beluk Cikondang menjadi seni pertunjukan yang mengedepankan seni estetis bagi audiens, hal tersebut ditandai dengan banyaknya pertunjukan seni Beluk pada sebuah pementasan-pementasan seni dimana audiens menikmati nilai keindahan dan keunikannya saat seni tersebut ditampilkan.

Seni Beluk yang merupakan salah satu seni pertunjukan yang mengedepankan seni vokal mempunyai keindahan dan keunikan yang berada pada dinamika suara saat melantunkan *wawacan*. Beluk memainkan naik turunnya vokal

pada tiap baris *wawacan* yang dilantunkan. Dalam Beluk terdapat beberapa unsur estetis yang tidak bisa dilepaskan yaitu nada lagu (naik turun serta panjang pendeknya suara),

## 2) Fungsi Ritual

Seni Beluk yang sering hadir dalam rangkaian upacara-upacara tradisional menjadikannya seni pertunjukan yang tidak lepas dari fungsi ritual. Hal tersebut mencerminkan bahwa seni Beluk mengandung nilai-nilai religius. Nilai-nilai religiusitas tersebut bisa dilihat dari proses pelaksanaannya yang tidak pernah lepas dari doa, dan ayat-ayat suci Alquran yang dilantunkan sebelum Beluk ditampilkan. Selain itu, nilai religiusitas juga dapat ditemukan dalam *wawacan* yang dilantunkan Seni Beluk. Biasanya dalam *wawacan* tersebut berisi tentang kisah-kisah yang mengandung unsur religi dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat anggapan lain yang berkembang di masyarakat. Seperti dalam upacara syukuran kelahiran bayi, masyarakat beranggapan bahwa dengan menyajikan kesenian Beluk, bayi yang baru lahir akan memiliki kekuatan mental dan fisik yang kuat kelak jika bayi tersebut sudah menginjak fase dewasa. Juga ibu yang melahirkan akan cepat sembuh dan mendapatkan kesehatan jasmani dan rohani. Dalam upacara khitanan anak, masyarakat beranggapan bahwa dengan dilantunkannya seni Beluk akan mengurangi rasa sakit anak yang dikhitan tersebut (Tila, 2023).

Seni Beluk yang mengandung nilai-nilai religiusitas menjadi hal yang melekat dalam upacara-upacara ritual yang ada di kampung adat Cikondang, hal tersebut menunjang tujuan-tujuan upacara yang diselenggarakan dimana ritual-

ritual tersebut menjadi representasi religiusitas masyarakat yang senantiasa bersyukur dan memohon doa kepada Yang Maha Kuasa.

### 3) Fungsi sosial

Seni Beluk yang merupakan seni tradisional yang diwariskan secara turun temurun erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat, hal tersebut yang pada akhirnya menempatkan seni Beluk pada kedudukan dan fungsi sosial. Hal ini bermula pada awal kemunculan Beluk yang dijadikan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat yang merupakan petani dan peladang di Cikondang. Seni Beluk secara jelas menjadi salah satu bentuk interaksi masyarakat satu sama lain.

Dalam seni Beluk juga tercermin unsur-unsur sosial dalam bentuk gotong royong masyarakat, pelaksanaan seni Beluk dalam sebuah upacara-upacara di masyarakat membutuhkan kontribusi orang-orang untuk saling membantu mempersiapkan, melaksanakan, dan mengakhiri upacara yang berlangsung. Di sisi lain, Seni Beluk melantunkan *wawacan* yang mempunyai nilai-nilai sosial dan ajaran-ajaran yang baik dalam kehidupan bermasyarakat pada kisah yang ada dalam *wawacan*. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan masyarakat Cikondang untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan.

### 4.3 Kelompok Seni Beluk Cikondang dari Generasi ke Generasi

Kelompok seni Beluk Cikondang diawali dengan hadirnya kelompok Seni Beluk yang bernama Mitra Saluyu. Dalam perkembangannya, Kelompok Seni Beluk Mitra Saluyu memiliki tiga generasi yaitu generasi pertama pada tahun 1940-1950, generasi kedua pada tahun 1951-1964, dan generasi ketiga pada tahun 1965-

1979. Pada generasi pertama terdapat beberapa orang yang tergabung yakni Aki Mit Sumitra, Aki Atmita, Aki Markasim, Aki Ayut Sarmayi, dan Aki Beye.

Generasi pertama ini merupakan generasi yang mulai aktif mengembangkan Beluk menjadi seni dengan fungsi ritual, di Cikondang. Termasuk generasi pertama ini juga yang pertama menyusun *wawacan* Barjah yang merupakan naskah yang digunakan untuk seni Beluk. Seiring berjalannya waktu, generasi pertama ini mewariskan seni Beluk ke generasi selanjutnya. Generasi selanjutnya merupakan generasi kedua yang terdiri dari Abah Juhriyah, Aki Arya'ni, Aki Amir, Aki Astama, dan Abah Ewok.

Kelompok Mitra Saluyu Generasi kedua ini ikut bersama tampil dengan generasi pertama. Maka dalam penampilannya generasi kedua ini masih menjadi kesenian Beluk sebagai ritual. Karena masih ada generasi pertama yang ikut melakukan penampilan kesenian Beluk Cikondang maka generasi kedua patuh dalam aturan maupun tata cara penampilan kesenian Beluk Cikondang. Pada generasi kedua Kelompok Mitra Saluyu ini tidak terlalu berubah dengan generasi pertama mulai dari tata cara penampilan, eksistensi, dan *wawacan* Barjah yang diturun temurunkan. Namun yang berubah adalah dalam personel atau anggota kelompok, adanya anggota baru yang tergabung dengan generasi pertama untuk melakukan penampilan kesenian Beluk.

Kemudian terdapat generasi ketiga yang terdiri dari Anom Rumya, Rukma, Usad, Taryat dan Suhama. Pada generasi ketiga ini kelompok seni Beluk mengalami pertumbuhan jumlah anggota dibandingkan generasi kedua. Dalam

penampilannya, kelompok seni Beluk generasi ketiga ini masih ditampilkan sebagai media ritual semata. Namun saat itu masyarakat Cikondang dan seniman kesenian Beluk masih tertutup dengan lingkungan luar sehingga menjadi faktor kemunduran kesenian Beluk karena pada generasi ketiga kesenian Beluk mengalami keredupan dan mulai menurun keaktifannya dalam mempertunjukkan kesenian Beluk.

Pada akhir masa generasi ketiga ini, personel atau anggota kesenian Beluk Cikondang mulai berkurang jumlah anggotanya karena beberapa sudah meninggal mulai dari generasi pertama hingga generasi kedua. Hal tersebut menjadi faktor menurunnya eksistensi seni Beluk karena dalam pelaksanaannya seni Beluk dilakukan berkelompok bukan perorangan. Hingga pada akhirnya pada masa ini (1980-1988) terjadi kevakuman kesenian Beluk di kampung adat Cikondang. Terdapat faktor faktor kevakuman tersebut yaitu regenerasi untuk melahirkan seniman Beluk Cikondang yang tidak mudah, kesenian Beluk yang ditampilkan hanya di acara-acara ritual tertentu sehingga kesenian Beluk jarang ditampilkan, serta faktor dari seniman kesenian Beluk yang jumlahnya sudah berkurang.

Setelah terjadi keredupan dan kevakuman kesenian Beluk di akhir masa generasi ketiga, terdapat inisiasi dari seniman Beluk Cikondang untuk kembali mengaktifkan kesenian Beluk dengan membentuk generasi keempat (1989) yang beranggotakan Anom Juhana, Ade Suhendi, Ruhiyat, Dodo, Sarya, Kaman dan Ade Komara. Generasi keempat ini dinamai Wargi Saluyu. Kelompok Wargi Saluyu merupakan keberlanjutan dari kelompok Mitra Saluyu. Maka kelompok Mitra Saluyu dan Wargi Saluyu merupakan kelompok kesenian Beluk yang sama, akan tetapi tahun perkembangannya yang menjadi pembeda.

Penamaan Wargi Saluyu ini mempunyai makna, *Wargi* yang mempunyai arti keluarga, kerabat, saudara dan *Saluyu* mempunyai arti sejalan maupun berbarengan. Dengan penamaan tersebutlah menjadi *spirit* untuk melestarikan kesenian Beluk Cikondang secara bersama-sama. Latar belakang dinamakan Wargi Saluyu adalah anggota-anggota kelompok seni Beluk pada generasi ini mempunyai ikatan keluarga satu sama lain. Generasi ini, mempunyai perbedaan yaitu adanya penggunaan seragam hitam putih yang digunakan saat seni Beluk dipentaskan. Penggunaan pakaian yang seragam tersebut untuk menunjukkan kerapihan para pemain seni Beluk. Selain itu, eksistensi Seni Beluk pada generasi ini semakin berkembang dengan adanya pementasan-pementasan di acara-acara besar.

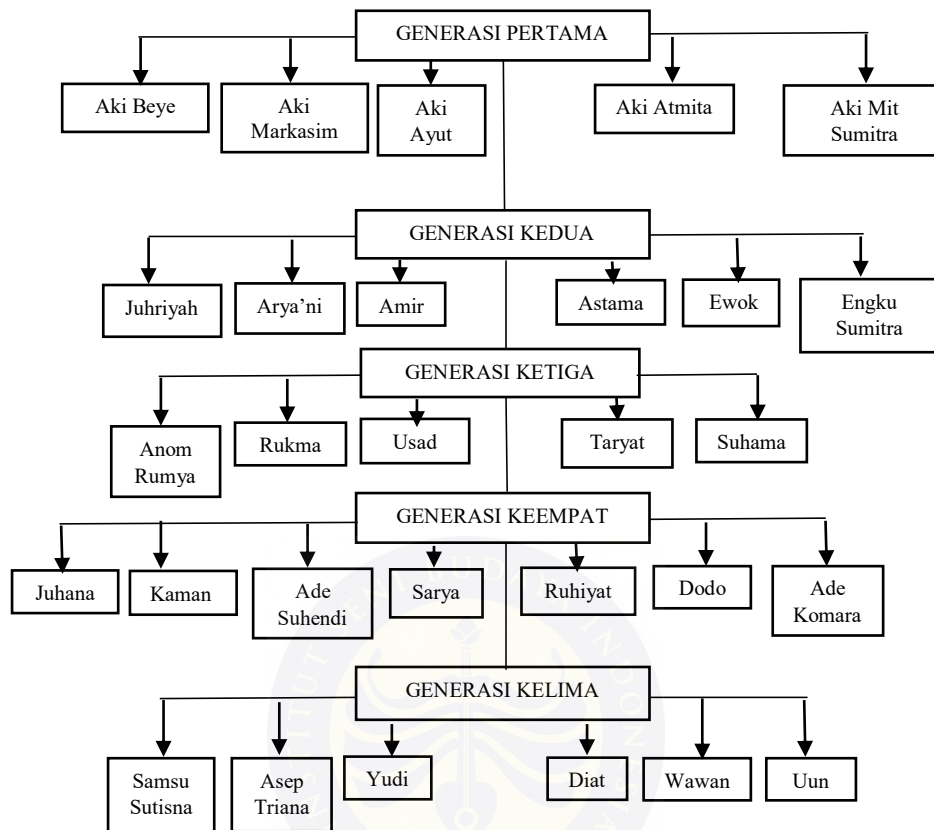
Generasi keempat ini masih terjaga eksistensinya hingga sekarang. Hal tersebut ditandai dengan masih banyaknya pentas yang dilakukan baik dalam festival ataupun dalam upacara adat. Dalam proses eksistensi generasi keempat ini, generasi selanjutnya pun sudah mulai dibentuk, proses pembelajaran dan pelatihan untuk generasi selanjutnya terus berjalan dan intens dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan dengan harapan tidak terputusnya proses pewarisan seni Beluk dari generasi ke generasi.

Pada dasarnya, kelompok Wargi Saluyu yang merupakan generasi keempat kesenian Beluk Cikondang mempunyai misi menjaga dan melestarikan kesenian Beluk. Dengan hal itu lah, generasi ini melakukan regenerasi. Hal tersebut ditandai dengan munculnya kelompok seni Beluk pertama (sekaligus generasi kelima seni Beluk Cikondang) yang berada dibawah naungan kelompok Wargi Saluyu yang terbentuk pada tahun 2020. Kelompok kelima ini beranggotakan, Samsu Sutisna,

Wawan, Asep, Yudi, Diat, dan Uun. Mereka merupakan generasi kelima yang masih berprogres untuk dipersiapkan melanjutkan generasi sebelumnya untuk mempertahankan eksistensi seni Beluk di Cikondang. Kaman yang merupakan salah satu anggota dari generasi keempat menyebutkan bahwa pembentukan kelompok generasi kelima tidak berharap besar terhadap banyaknya orang yang bersedia dilatih dan melanjutkan, namun Kaman berharap akan konsistensi mereka untuk senantiasa mempunyai komitmen melestarikan seni Beluk di Cikondang.

Generasi kelima ini merupakan generasi yang hingga sekarang masih pada tahap binaan, proses pengajaran dan latihan masih dilakukan rutin untuk memperkaya keterampilan dan penguasaan dalam seni Beluk. Generasi kelima ini juga sudah mulai menunjukkan eksistensinya dengan aktif ikut serta dalam pertunjukan seni Beluk generasi keempat. Untuk saat ini keberadaan anggota generasi kelima ini mempunyai kedudukan sebagai pengganti anggota generasi keempat jika berhalangan hadir saat tampil dalam pertunjukan seni Beluk. Dengan adanya kelompok kelima ini, generasi keempat sudah tidak lagi khawatir jika harus mencari pengganti anggota yang meninggal.

Gambar 4.8 Bagan Anggota Seni Beluk Cikondang dari Generasi ke Generasi



#### 4.4 Sistem Pewarisan Seni Beluk Kampung Adat Cikondang dari Generasi ke Generasi

Dalam konteks kelestarian seni Beluk di kampung adat Cikondang, seni Beluk yang merupakan warisan budaya tak benda diwariskan secara turun temurun dari generasi pertama kelompok seni Beluk sampai kepada generasi kelima yang sudah dibentuk dan masih dalam tahap pembinaan. Proses pewarisan tersebut menggunakan model dan bentuk pewarisan yang terstruktur serta pola pengajaran yang telah dirancang sedemikian rupa. Proses tersebut dilakukan secara tradisional menggunakan metode konvensional. Dua aspek diatas merupakan unsur-unsur

penunjang sistem pewarisan yang saling berkaitan satu sama lain. Hal tersebut lah yang menjadi faktor kuat kelestarian dan eksistensi seni Beluk sehingga perkembangannya selalu terjaga hingga kini.

Berdasarkan wawancara, Kaman selaku ketua Beluk mengungkapkan bahwa upaya pelestarian seni Beluk agar tidak punah adalah melakukan pewarisan dengan membentuk generasi baru. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar ketika anggota generasi seni Beluk yang sebelumnya sudah mulai tidak aktif, maka anggota generasi yang baru bisa langsung menggantikan posisinya. Pembentukan generasi baru dilakukan saat ada orang-orang yang tertarik mempelajari seni Beluk. Dari ketertarikan tersebut kemudian orang-orang tersebut dibujuk untuk dibina. Jadi pembentukan generasi baru tidak harus menunggu kondisi berkurangnya personel dari generasi sebelumnya. Jadi secara otomatis ketika sebuah generasi dari kelompok seni Beluk mulai eksis, maka beriringan proses pewarisan atau pembentukan generasi baru dilakukan.

#### **4.4.1 Model Pewarisan Seni Beluk di Kampung Adat Cikondang**

Sistem pewarisan merupakan salah satu upaya para seniman dalam mempertahankan seni tradisi yang ada pada daerahnya, dimana kita mengetahui bahwa pewarisan budaya di masyarakat telah mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal pada diri manusia. Dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, proses pewarisan seni tradisional terus dilakukan dengan tujuan menghindari kepunahan. Dalam konteks seni tradisional, pewarisan dewasa ini terjadi secara turun temurun.

Dalam prosesnya, pewarisan tersebut bukan hanya sekedar bentuk keseniannya saja, namun mencakup nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pewarisan pada intinya mengalihkan atau menurunkan sesuatu (konteksnya tradisi) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengalihan atau penurunan tersebut disebut juga transmisi. Transmisi atau alih generasi merupakan proses alamiah yang terjadi di dalam bermacam-macam kelompok, termasuk kelompok seni pertunjukan. (Hudaepah, 2023).

Seni tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang merupakan warisan sosial. Dalam hal ini, seni tradisi diturunkan dari generasi ke generasi melalui suatu proses pembelajaran, baik formal maupun informal. Pembelajaran formal umumnya dilakukan dalam bentuk program-program pendidikan dalam berbagai lembaga pendidikan. Sementara pembelajaran informal diselenggarakan melalui proses enkulturasi dan sosialisasi.

Menurut Cavalli-Sforza dan Feldman yang mengemukakan konsep pewarisan budaya, Sistem pewarisan dibagi menjadi tiga yaitu : 1) Pewarisan Tegak (*Vertical Transmission*), merupakan sistem pewarisan yang berlangsung secara biologis melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari generasi ke generasi dengan melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak cucu keturunannya. 2) Pewarisan Mendatar (*Horizontal Transmission*) yang merupakan sistem pewarisan yang berlangsung ketika seseorang belajar dari perilaku orang-orang sebaya nya di lingkungan sekitar. Sistem pewarisan ini terjadi melalui belajar dari teman yang tergabung pada grup kesenian, ataupun dari orang yang tidak tergabung namun mempunyai kemampuan menguasai seni yang ada di grup

kesenian tersebut. 3) Pewarisan Miring (*Diagonal Transmission*) yang merupakan sistem pewarisan yang lebih ditekankan kepada pembelajaran dalam lingkungan lembaga pendidikan (formal dan nonformal).

Menurut penuturan Abah Anom Juhana (generasi keempat kelompok seni Beluk Cikondang) pada awalnya pewarisan seni Beluk dilakukan secara turun temurun berdasarkan keturunan darah. Hal tersebut ditandai dengan penamaan kelompok seni Beluk yakni Wargi Saluyu. Wargi Saluyu merupakan penamaan kelompok Beluk yang di dalamnya terdapat anggota-anggota kelompok yang merupakan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain. Pada perkembangannya, pewarisan seni Beluk juga dilakukan kepada orang-orang di luar hubungan darah atau keturunan.

Hal tersebut diperkuat oleh penuturan Abah Anom Juhana pada wawancara,

“Pewarisan Beluk tidak selalu harus berkaitan dengan hubungan darah saja, siapa saja yang mau dan sanggup. Kalau generasi bapak disebut Wargi Saluyu, saudara semua, tidak ada yang lain. Kalau generasi sekarang, tidak menutup kemungkinan ada orang luar (orang di luar hubungan darah)” (Wawancara dengan Anom Juhana, 2024).

Apa yang diungkapkan oleh Abah Anom Juhana direspon oleh Kaman selaku ketua kelompok seni Beluk,

“Tidak dapat dipungkiri bahwa kita mencoba mengutamakan adanya gen terlebih dahulu, karena keturunan dari anggota seni Beluk menjadi orang-orang yang paling dekat untuk diwarisi seni Beluk. Jadi sebelum jauh mengajak kepada orang lain, anak dan cucu kita lah yang kita ajak terlebih dahulu. Tapi terlepas dari itu, siapapun boleh ikut mempelajari seni Beluk” (Wawancara dengan Kaman, 2024).

Dari ungkapan Abah Anom Juhana dan Kaman, kesadaran bahwa seni Beluk yang harus senantiasa dilestarikan, diupayakan oleh kelompok seni Beluk dengan mencoba untuk mengajak siapapun yang mau dan sanggup belajar seni Beluk untuk ikut serta dalam proses pewarisan seni tersebut. Hal itu dilakukan karena merupakan salah satu strategi untuk melestarikan seni Beluk agar pewarisannya bisa terus berlanjut hingga generasi yang akan datang.

Dalam sistem pewarisan seni Beluk di Cikondang mempunyai beberapa upaya yang dilakukan, yaitu mewariskan seni Beluk secara alami dan biologis dengan menurunkan kemampuan dan keterampilan dari orang tua kepada anak dan cucu berdasarkan garis keturunan serta mewariskan seni Beluk dalam sebuah pembelajaran yang dilakukan oleh anggota kelompok seni Beluk yang sudah ada. Upaya-upaya tersebut merupakan model sistem pewarisan yang berlangsung beriringan pada setiap pewarisan seni Beluk dari kelompok generasi sebelumnya kepada kelompok generasi penerusnya.

Jika dilihat berdasarkan teori sistem pewarisan yang dikemukakan oleh Cavalli-Sforza dan Feldman, dapat diketahui bahwa model pewarisan dalam kesenian Beluk di kampung adat Cikondang memakai dua model. Dua model yang dilakukan dalam pewarisan seni Beluk di Cikondang yaitu Pewarisan Tegak (*Vertical Transmission*) dan Pewarisan Mendatar (*Horizontal Transmission*).

Adapun penjelasannya diuraikan sebagai berikut:

### **1) Pewarisan Tegak (*Vertical Transmission*) Seni Beluk Cikondang**

Model pewarisan Seni Beluk Cikondang berkaitan dengan proses pembelajarannya. Pada model pewarisan seni Beluk melalui pewarisan tegak (*vertical transmission*) biasanya terjadi dengan mengenalkan dan mengajarkan seni Beluk dari orang tua kepada anak, cucu, saudara dan orang-orang yang mempunyai keturunan darah secara alami. Pewarisan ini menjadi model pewarisan yang menjadi salah satu faktor penentu dari pewarisan seni Beluk Cikondang. Hal tersebut karena adanya penurunan bakat dari orang tua kepada anak, cucu, dan sanak saudara serta keinginan yang kuat dari anak dan cucu tersebut untuk melanjutkan proses pelestarian Seni Beluk, sehingga mereka mau belajar dan mampu menguasai seni Beluk yang diajarkan oleh generasi sebelumnya.

Pewarisan tegak berdasarkan keturunan darah menjadi upaya awal yang dilakukan oleh para seniman Beluk di kampung adat Cikondang. Hal tersebut karena secara alamiah para seniman Beluk mempunyai inisiatif mengajarkan seni Beluk kepada anak-cucu keturunannya. Pewarisan tegak terjadi pada lingkungan keluarga. Orang tua mewariskan kepada anak-cucunya dengan cara menembangkan seni Beluk di rumah agar secara tidak langsung anak-cucunya mengenal dan mempunyai ketertarikan terhadap seni Beluk. Ketika ketertarikan terhadap seni Beluk sudah terbangun, maka dari sana orang tua mulai mengajarkan seni Beluk secara bertahap terhadap anak dan cucunya.

Disamping pembelajaran yang dilakukan di lingkungan rumah dengan ruang lingkup keluarga. Upaya pewarisan tegak juga ditunjang oleh cara-cara lain yaitu dengan mengajak anak-cucu untuk ikut melihat pertunjukan seni Beluk yang dilakukan oleh orang tuanya. Dengan upaya tersebut anak dan cucu dari seniman beluk dapat secara langsung memerhatikan orang tua nya saat menampilkan seni beluk yang sempat diajarkan di rumah. Selain itu, upaya lain juga dilakukan dengan mengajak anak-cucu untuk ikut memerhatikan orang tua saat belajar dan latihan bersama dengan anggota seni beluk yang lain.

Kaman mengungkapkan bahwa orang-orang yang mempunyai keturunan darah dengan anggota kelompok seni Beluk menjadi target terdekat untuk diwariskan. Jadi anak-anak dari anggota seni Beluk sudah dibidik untuk melanjutkan kiprah orang tuanya dalam melestarikan seni Beluk di Cikondang. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah dengan kelompok seni Beluk yang sebelumnya secara tidak langsung bisa dikatakan orang-orang yang lebih intens mengenal dan memerhatikan seni Beluk itu sendiri. Biasanya orang-orang yang mempunyai keturunan darah seakan mempunyai tanggung jawab untuk melanjutkan pewarisan seni Beluk. Hal ini diungkapkan Kaman (ketua kelompok seni Beluk generasi keempat) yang merupakan sepupu Abah Anom Juhana. Kaman mengungkapkan bahwa dirinya secara tidak langsung merasa mempunyai tanggung jawab untuk melanjutkan pewarisan seni Beluk, selain itu beliau mempunyai ketertarikan dalam membaca Arab Pegon yang merupakan aksara atau huruf yang digunakan dalam *wawacan* Barjah (naskah yang digunakan seni Beluk Cikondang).

Dari tanggung jawab dan ketertarikan tersebut, orang-orang yang mempunyai keturunan darah atau hubungan keluarga melahirkan inisiatif untuk memperhatikan dan memahami seni Beluk. Mereka juga didukung oleh adanya bakat dan keuntungan untuk mempelajari seni Beluk karena dekat dengan orang-orang yang sudah menguasai seni Beluk. Sehingga proses pengenalan seni Beluk dapat dengan mudah diterima. Hal ini diungkapkan oleh Kaman, penurunan atau pewarisan secara tegak biasanya mempunyai ciri khas. Karena anak yang diwariskan seni mempunyai bakat yang sama dengan ayahnya. Seperti Engku Sumitra (generasi kedua) yang mewarisi bakat dan ciri khas suara ayahnya yaitu Mit Sumitra (generasi pertama) dan Wawan (generasi kelima) yang mewarisi bakat dan ciri khas suara ayahnya yaitu Dodo (generasi keempat).

Namun, meskipun keuntungan-keuntungan seperti bakat yang dimiliki orang-orang yang mempunyai keturunan darah dengan para anggota kelompok seni Beluk, pengembangan kemampuan dalam seni Beluk tetap memerlukan latihan yang mendalam dan dibimbing langsung oleh orang-orang yang menguasai seni Beluk. Latihan yang khusus dan mendalam merupakan pendukung untuk memahami seni Beluk mencakup konteks budaya, teknik bermain, dan warisan kesenian seni tersebut secara keseluruhan.

Dengan adanya keuntungan-keuntungan dan faktor-faktor lain yang dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai keturunan darah dan hubungan keluarga dari anggota kelompok seni Beluk yang sebelumnya menjadi jembatan penghubung dari generasi ke generasi dalam proses pelestarian dan pemertahanan seni Beluk di Cikondang. Generasi sebelumnya dapat menurunkan pengetahuan,

keterampilan, dan kecintaan terhadap seni Beluk kepada generasi berikutnya. Sehingga proses pewarisan seni Beluk di Cikondang dapat terjaga dengan baik. Dari pewarisan tegak yang berlangsung, melahirkan seniman Beluk yang merupakan kategori seniman turunan.

## **2) Pewarisan Mendatar (*Horizontal Transmission*) Seni Beluk Cikondang**

Model pewarisan melalui pewarisan mendatar biasanya terjadi saat seorang yang sudah menguasai seni Beluk mengajarkan kepada teman sebaya, dan orang-orang yang seumurannya dengannya. Proses ini biasanya terjadi saat seni Beluk menjadi sebuah hiburan pada sebuah kumpulan-kumpulan orang yang merupakan masyarakat Cikondang yang sedang mengisi waktu luang. Pada proses tersebut, orang-orang saling mengajarkan seni Beluk satu sama lain, biasanya hal tersebut juga merupakan latihan yang dilakukan diluar waktu latihan yang sudah ditentukan oleh kelompok seni Beluk pada generasi sebelumnya.

Pewarisan seni Beluk di Cikondang merupakan pewarisan seni yang dilakukan kepada orang-orang yang sudah cukup tua. Walaupun anak-anak muda sudah dikenalkan, namun proses pengajaran dan pembentukan kelompok penerus seni Beluk dilakukan saat menginjak umur dewasa. Hal tersebut dilakukan bukan tanpa sebab. Abah Anom Juhana (generasi keempat kelompok seni Beluk Cikondang) sebagai pelatih seni Beluk mengungkapkan bahwa pengajaran terhadap anak-anak muda lebih susah karena banyaknya anak muda yang belum konsisten dalam belajar seni Beluk. Terlebih di Cikondang anak muda lebih tertarik belajar

seni tarawangsa dan karinding ketimbang seni Beluk, hal tersebut terjadi karena seni tarawangsa dan karinding dibawah naungan karang taruna.

Pewarisan seni Beluk secara mendatar sudah dilakukan pada awal kelompok seni Beluk terbentuk yang beranggotakan generasi-generasi awal dan terdahulu dalam mengembangkan seni tersebut. Hal tersebut dilakukan karena seni Beluk awalnya merupakan bentuk hiburan orang-orang dewasa di Cikondang. Dari sana proses pewarisan dari orang yang menguasai seni Beluk terhadap orang yang sebaya dan seumuran berlangsung. Generasi awal atau pertama merupakan orang-orang sebaya yang menciptakan formula seni Beluk di Cikondang. Sehingga para pendahulu tersebut melakukan belajar dan latihan bersama untuk mengolah kemampuan dan keterampilan satu sama lain.

Pewarisan mendatar seni Beluk di kampung adat Cikondang merupakan pewarisan yang dominan. Hal ini berkaitan dengan upaya yang dilakukan yaitu dengan mengadakan pembelajaran bersama dengan anggota kelompok generasi sebelumnya melalui sebuah forum pembelajaran dan latihan langsung secara tatap muka. Pembelajaran dan latihan tersebut sudah diadakan sejak generasi pertama hingga sekarang. Pembelajaran dan latihan menjadi upaya yang efektif dalam mempelajari seni Beluk. Dengan adanya pembelajaran dan latihan bersama, para anggota seni Beluk bisa menyamakan dan menyeragamkan persepsi, teknik vokal, nada, dan gaya seni Beluk yang mempunyai ke-khasan dari seni Beluk kampung adat Cikondang secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Sebagai contoh, dalam generasi kelima ini, salah satu pewarisan mendatar terjadi pada Asep Triana (34 tahun) yang merupakan salah satu anggota kelompok seni Beluk generasi kelima yang masih dalam tahap binaan. Asep mengungkapkan bahwa proses pembelajaran yang ia lakukan adalah dengan ikut belajar dan latihan kepada Wawan dan Samsu. Wawan dan Samsu merupakan anggota generasi kelima yang lebih awal mempelajari seni Beluk kepada generasi keempat. Sementara Asep merupakan salah satu orang yang berada di luar keturunan darah dari anggota kelompok seni Beluk, namun ia mau dan sanggup belajar seni Beluk.

Dari proses pewarisan secara mendatar tersebut berkembang dan beriringan dengan pewarisan secara tegak hingga sekarang. Dua model tersebut terjadi saat latihan khusus dan mendalam yang senantiasa dilaksanakan oleh para pewaris seni Beluk. Latihan khusus dan mendalam tersebut mengumpulkan orang-orang yang mempunyai keturunan darah dan orang-orang diluar keturunan darah untuk bersama-sama belajar menguasai seni Beluk secara intensif.

Pewarisan mendatar merupakan kesempatan bagi masyarakat yang berminat untuk mempelajari seni Beluk. Pengurus kelompok seni Beluk menyadari bahwa pewarisan seni Beluk memiliki potensi untuk diapresiasi dan dilestarikan oleh banyak orang termasuk orang-orang di luar keturunan darah dan hubungan keluarga. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa orang anggota kelompok seni Beluk yang merupakan orang di luar keturunan darah. Sehingga keterlibatan pewarisan seni tidak terpaku pada orang-orang yang mempunyai keturunan darah dan hubungan keluarga saja. Dari proses pewarisan mendatar ini melahirkan regenerasi seniman yang merupakan kategori seniman katurunan.

Kaman sebagai ketua kelompok seni Beluk mempunyai komitmen agar senantiasa menerima dan menyambut dengan bangga akan kehadiran orang-orang yang mengapresiasi seni Beluk dengan ikut serta dalam pembelajaran dan pelatihan. Walaupun orang tersebut berada di luar garis keturunan dan hubungan keluarga. Kaman menyadari bahwa kelompok seni Beluk mempunyai keterbatasan kemampuan. Namun proses pembentukan generasi baru akan tetap dilaksanakan bagi siapapun yang ingin belajar dan melestarikan seni Beluk. Karena menurut beliau tidak akan menutup kemungkinan bahwa akan membuka peluang yang lebar bagi siapapun terlebih orang-orang luar untuk masuk dan bergabung dalam kelompok seni Beluk Cikondang.

Dengan adanya keterlibatan individu yang tidak berasal dari keturunan, proses pewarisan seni Beluk dapat terus berkembang dan bertahan pada generasi-generasi mendatang. Sehingga keberadaan seni Beluk dapat tetap lestari dan terjaga tanpa melepaskan ikatan yang merupakan identitas dan warisan budaya kampung Cikondang.

#### **4.4.2 Proses atau Tahapan dalam Pewarisan Seni Beluk Cikondang**

Dalam konteks pewarisan seni tradisi terdapat beberapa proses yang terjadi, proses tersebut menjadi sebuah tahapan yang saling berkaitan dalam sebuah pewarisan. Begitupun dengan Seni Beluk, pewarisan yang dilakukan tidak pernah lepas dari dua proses, yaitu: Enkulturasi dan Sosialisasi.

### 1) Enkulturas

Enkulturas merupakan suatu proses dimana individu belajar dan menyesuaikan diri dengan norma, adat, dan peraturan hidup dalam kebudayaannya. Proses ini dimulai sejak masa anak-anak, dimulai dari lingkungan kecil atau keluarga dan berkembang ke lingkungan yang lebih besar atau masyarakat. Proses enkulturas dimulai dengan meniru tindakan orang lain, yang kemudian menjadi bentuk awalnya. Setelah individu tersebut memahami dan termotivasi untuk meniru, mereka mengadaptasi tindakan tersebut ke dalam kehidupan pribadi mereka. Dengan mengulang-ulang dan meniru tindakan tersebut menjadikan sebuah pola yang konsisten dan menjadi norma yang mengatur tindakan budaya (Fadlika, 2023).

Dalam pewarisan Seni Beluk di Cikondang enkulturas dilakukan pelaku seni atau seniman dengan memperkenalkan seni Beluk terhadap anak dan cucu mereka pada kehidupan sehari-hari. Memperkenalkan seni Beluk disini melalui berbagai cara yaitu: memberi penjelasan terkait wawasan dan pengetahuan seni Beluk kepada anak dan cucu, menyanyikan atau melantunkan seni Beluk dihadapan anak cucu, serta mengajak anak dan cucu untuk ikut saat latihan seni Beluk berlangsung atau saat seni Beluk tampil di sebuah acara.

Selaras dengan hal tersebut, Kardiman (59 Tahun) yang merupakan cucu dari Aki Astama (generasi kedua seni Beluk Cikondang) mengungkapkan

“Seni Beluk sudah dikenalkan oleh kakek sejak saya kecil, pengenalan seni Beluk itu dilakukan oleh kakek kepada saya dengan cara kakek melantunkan seni Beluk di rumah, dihadapan anak dan cucunya. Dari sana sejak saya kecil sedikit-sedikit sudah bisa meniru seni Beluk, terlebih saya juga jadi mempunyai ketertarikan terhadap seni Beluk. Kemudian saat saya sudah SMP, kakek mulai mengajak saya untuk melihat dan memperhatikan

langsung penampilan beliau beserta kelompok seni Beluk Cikondang” (Wawancara dengan Kardiman, 2024).

Dari apa yang diungkapkan Kardiman tersebut, menjadi salah satu contoh bahwa proses enkulturasi terjadi di proses pewarisan seni Beluk. Dimana pewarisan seni Beluk sudah berlangsung sejak usia dini. Dengan memperhatikan, mendengar dan menyaksikan seni Beluk di lingkungan keluarga menciptakan proses peniruan yang dilakukan anak dan cucu. Kemudian proses enkulturasi tersebut berkembang dengan cakupan yang lebih luas yaitu ruang lingkup masyarakat. Memperhatikan, mendengar dilakukan dengan menyaksikan Seni Beluk yang tampil di hadapan masyarakat pada acara-acara tertentu.

Dampak dari adanya proses enkulturasi tersebut adalah adanya rasa ketertarikan lebih dalam terhadap seni Beluk, ditunjang juga oleh keterampilan dasar seni Beluk yang merupakan hasil dari peniruan-peniruan sejak kecil hingga dewasa. Sehingga proses menguasai seni Beluk bisa dikatakan lebih mudah dan lebih cepat. Walaupun pada akhirnya keterampilan seni Beluk harus diasah lebih intens melalui pembelajaran terkait teknik vokal, nada, dan lirik pada seni Beluk yang berada dibawah naungan kelompok seni Beluk itu sendiri.

Hingga sekarang proses enkulturasi tersebut masih dilakukan oleh para seniman Beluk. Hal tersebut diungkapkan Kaman selaku ketua kelompok seni Beluk Warga Saluyu sebagai upaya yang natural. Para pelaku seni Beluk secara otomatis memperkenalkan seni Beluk terhadap keturunannya meskipun hanya sekedar berupa memberi penjelasan berkaitan dengan seni Beluk yang bisa menjadi wawasan dan pengetahuan anak-cucu mereka.

## 2) Sosialisasi

Dalam Fadlika (2023) sosialisasi berkaitan dengan sistem sosial. Proses ini merupakan upaya belajar tentang cara bertindak dan bergaul dengan berbagai orang di sekitarnya. Mereka mengamati dan mengikuti pola-pola tindakan yang ditampilkan oleh individu-individu lain atau yang menduduki peranan sosial yang ada dalam kehidupannya dari mulai masa anak-anak hingga masa dewasa.

Pada pewarisan seni Beluk di Cikondang, proses sosialisasi dapat terlihat dari adanya peranan para pelaku seni atau seniman Beluk yang dianggap sebagai *role model* bagi masyarakat. Pembelajaran Seni Beluk dilakukan melalui memahami dan mempelajari pola-pola tindakan yang dilakukan oleh para seniman Beluk. Dari para seniman yang merupakan anggota kelompok seni Beluk, masyarakat menjadikan mereka sebagai contoh untuk memotivasi dalam proses mempelajari seni Beluk itu sendiri.

Proses pembelajaran ini dilakukan oleh para seniman Beluk melalui proses mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kepada individu baru sebagai upaya regenerasi. Sosialisasi atau pembelajaran tersebut menjadi hal yang sangat penting, terlebih para seniman Beluk menjadi agen yang bertugas mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Terlebih seni Beluk merupakan seni tradisi yang membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk dipelajari dan dikuasai. Di dalamnya terdapat teknik vokal, nada, dan lirik yang harus dipelajari langsung kepada para seniman-seniman terdahulu.

Pembelajaran tersebut dilakukan secara intens dan dilakukan terus menerus. Hal tersebut menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan pewarisan seni Beluk. Dengan adanya pemahaman dan pembelajaran bersama antar individu, seni Beluk dapat terus berkembang dan terjaga eksistensinya dari generasi ke generasi, dengan mengikuti pola tindakan yang kerap dilakukan oleh para seniman Beluk dalam menjaga sistem pewarisan agar berhasil menjaga kelestarian seni Beluk dan melahirkan regenerasi pelaku seni Beluk di Cikondang.

#### **4.4.3 Pola Pengajaran dalam Proses Pewarisan Seni Beluk di Kampung Adat Cikondang**

Proses pembelajaran seni Beluk di kampung adat Cikondang menggunakan pola terstruktur yaitu adanya penjadwalan rutin. Dalam seminggu terdapat satu hari yaitu malam minggu yang digunakan sebagai waktu latihan dan pembelajaran. Pembelajaran seni Beluk biasanya dilakukan setelah isya di Bale Paseban atau di rumah-rumah para anggota seni Beluk. Namun, pembelajaran pada pembentukan generasi kelima mengalami penurunan intensitas. Hal ini diungkapkan oleh Kaman, pembelajaran generasi kelima dilakukan sebulan sekali pada minggu terakhir. Dengan pembelajaran seminggu sekali meminimalisir rasa bosan dari anggota generasi kelima.

Proses pembelajaran diawali dengan berkumpul dan duduk secara melingkar. Sebelum pembelajaran dimulai, para anggota melaksanakan berdo'a bersama yang dipimpin oleh ketua seni Beluk atau sesepuh seni Beluk di Cikondang. Berdo'a bersama pada awal pembelajaran merupakan bentuk rasa

syukur atas pertemuan silaturahmi dan harapan agar pembelajaran senantiasa diberikan kelancaran. Setelah prosesi berdoa selesai, kemudian ketua atau seseorang seni Beluk membuka pembelajaran dengan menjelaskan materi ajar yang akan diberikan pada latihan dan belajar berlangsung. Namun sebelum materi ajar baru diberikan, para anggota seni Beluk melakukan *review* materi ajar yang sebelumnya sudah diberikan. Hal ini dilakukan agar menjaga ingatan para siswa ajar dan menjadi jembatan untuk mempelajari materi ajar baru.

Pada prosesi pembelajaran para siswa ajar duduk melingkar lalu mencatat, mengingat dan menembangkan tiap baris lirik dan nada yang diajarkan oleh *nungilo* yaitu yang membacakan naskah *wawacan* yang berbentuk *pupuh*. Kaman juga mengungkapkan bahwa siswa ajar kerap menggunakan bantuan gambar garis yang dilengkungkan untuk membantu mengingat nada di tiap baris *pupuh* nya. Karena yang terpenting dari seni Beluk adalah nada di akhir lirik tiap barisnya yang harus benar dan sesuai, supaya pelantun berikutnya bisa langsung menyambut dengan baris lirik *pupuh* dan nada yang selanjutnya. Begitu pula dengan pelantun yang seterusnya.

Durasi dan materi ajar dalam pembelajaran seni Beluk tidak menentu di tiap waktu pembelajaran dilakukan, hal itu dipengaruhi oleh banyak dan sedikitnya jumlah siswa ajar yang berlatih dan belajar. Selain itu, hal tersebut juga dipengaruhi oleh naik turunnya performa dan stamina baik yang mengajarkan dan diajarkan seni Beluk pada waktu latihan dan belajar. Terlebih materi ajar yang diajarkan di tiap pembelajaran mempunyai tingkat kesulitan yang beragam. Disamping ada lirik dari *pupuh* yang harus dihafal, ada juga pembelajaran nada yang harus disesuaikan

dengan masing-masing kemampuan yang berbeda-beda di setiap individu pada siswa ajar. Setelah sesi pembelajaran selesai, prosesi pembelajaran diakhiri dengan berdoa bersama sebagai bentuk harapan agar para seniman dan siswa ajar seni Beluk senantiasa diberikan kesehatan agar kemampuan dan ingatan terhadap materi ajar seni Beluk tetap terjaga. Selain itu, doa bersama diakhir pembelajaran merupakan bentuk harapan agar pewarisan tetap terlaksana dan seni Beluk tetap terjaga hingga generasi mendatang.

Pembelajaran tersebut dilakukan secara intens dan bertahap selama kurang lebih setahun hingga siswa ajar dirasa mampu menguasai seni Beluk untuk dipentaskan. Pertemuan pembelajaran dan latihan tersebut merupakan latihan yang sekaligus dijadikan ajang silaturahmi antar anggota kelompok seni Beluk dan siswa ajar. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dari hal-hal yang mendasar. Pengajaran dilakukan pelan-pelan, karena materi ajar yang diberikan sedikit demi sedikit. Kaman selaku ketua kelompok seni Beluk generasi keempat mengungkapkan:

“Sekarang *pupuh* yang pertama, nada pertamanya seperti ini. Diikuti oleh yang belajar. Semua mengulangi dan mengikuti materi yang diajarkan satu persatu. Jadi tidak semua langsung bisa. Diulang terus hingga bisa. Kalau sudah bisa semua, materi ajar ditambah pada baris *pupuh* dan nada yang selanjutnya. Pertemuan ini belajar ini, Pertemuan depan belajar yang lain. Nanti digabungkan hasil belajar dari pertemuan ke pertemuan. Terus berlangsung seperti itu, sampai akhirnya bisa 7 *pupuh*. Dari mulai lirik dan nada nya” (Wawancara dengan Kaman, 2024).

Dari ungkapan Kaman tersebut, dapat ditarik poin bahwa proses pembelajaran seni Beluk mempunyai pola yang bertahap dan pelan pelan. Pembelajaran dilakukan per-baris lirik dan nada nya. Kaman juga mengungkapkan

bahwa pembelajaran seni Beluk itu tidak mudah, terlebih seni Beluk yang menembangkan *pupuh* tersebut berdasarkan *surupan*. Dalam Beluk terdapat 4 nada yang berdasar *guru lagu* di akhir tiap baris lirik *pupuh*. Ada “A”, “O”, “E”, dan “I” yang merupakan guru lagu dalam seni Beluk. “A” rendah, “O” sedang, “E” tinggi, dan “I” tinggi sekali. Jadi selain lirik dari *pupuhnya* yang harus dihapal, nada-nada yang 4 tersebut juga harus dikuasai dalam kesenian Beluk.

Proses pembelajaran ini terus berlangsung kurang lebih selama satu tahun, atau hingga para siswa ajar dirasa telah mampu dan sanggup untuk pentas di acara-acara yang membutuhkan seni Beluk sebagai rangkaian acaranya. Siswa ajar yang merupakan generasi penerus dianggap telah siap pentas jika telah lulus pengetesan kemampuan oleh generasi sebelumnya. Jika proses pengetesan dianggap lancar, saat para siswa ajar telah menguasai lirik dan nada pada tiap *pupuh* maka siswa ajar sudah siap untuk dipentaskan.

Proses pembelajaran selama satu tahun tersebut merupakan proses pembentukan kelompok seni Beluk yang selanjutnya. Namun setelah kelompok seni Beluk yang selanjutnya telah dibentuk, pementasan seni Beluk biasanya digabung antara kelompok seni Beluk yang sebelumnya dan kelompok seni Beluk yang baru saja terbentuk. Hal tersebut karena kelompok seni Beluk tidak terpaku oleh waktu masa bakti atau periode dalam menjabat sebagai anggota kelompok seni Beluk. Selain itu, penggabungan anggota kelompok juga merupakan upaya pembimbingan yang terus berlangsung dari generasi sebelumnya kepada generasi penerus agar pementasan dapat berlangsung dengan lancar.

Setelah proses pembentukan kelompok seni Beluk yang baru telah selesai, dilakukan latihan rutin dengan kelompok seni Beluk yang terdahulu. Hal ini merupakan upaya pemeliharaan nalar dan ingatan para anggota kelompok seni Beluk agar tetap terjaga. Terlebih jika ada nya panggilan seni Beluk untuk pentas di suatu acara, maka latihan biasanya lebih intens dilakukan sebagai bentuk persiapan pementasan.

Dalam proses pembentukan generasi kelima, telah dilaksanakan pembelajaran seni Beluk selama satu tahun lebih (sejak 2023). Dari proses pembelajaran yang telah dilakukan, Kaman mengungkapkan bahwa generasi kelima ini masih dalam tahap binaan, sehingga pembelajaran masih berlangsung hingga sekarang. Namun generasi kelima ini sudah dilibatkan dalam setiap pertunjukan seni Beluk generasi keempat. Keterlibatan tersebut berupa hadirnya generasi kelima dalam pertunjukan, hadirnya generasi kelima ini untuk menggantikan posisi anggota generasi keempat jika berhalangan hadir, atau hanya sekedar ikut dalam rombongan untuk memenuhi undangan pertunjukan. Hal ini bukan tanpa maksud, upaya ini dilakukan agar melatih sikap dan mental para anggota generasi kelima, sehingga para anggota generasi kelima terbiasa untuk tampil di hadapan banyak orang.

Dalam pembelajaran generasi Beluk kelima ini, terdapat perbedaan dengan pengajaran yang sudah ada sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada intensitas pembelajaran. Pada generasi kelima ini pembelajaran hanya dilakukan sebulan sekali pada minggu terakhir. Hal ini dilakukan agar meminimalisir kebosanan dari anggota generasi kelima. Namun dengan pembelajaran sebulan sekali tersebut para

anggota generasi kelima tidak melupakan pembentukan konsistensi dan simpati terhadap pelestarian seni Beluk di Cikondang. Kaman mengungkapkan bahwa konsistensi merupakan kunci dari terjaganya keutuhan kelompok seni Beluk.

Pembelajaran selama sebulan sekali tersebut terus dilakukan rutin, karena anggota generasi kelima diusahakan bisa menguasai seni Beluk secara keseluruhan. Dalam pembelajaran rutin tersebut, anggota generasi keempat biasanya mendampingi latihan dan pembelajaran generasi kelima. Pemantauan dan pengontrolan merupakan kewajiban dari generasi keempat. Dari pemantauan dan pengontrolan dapat dilihat sudah sejauh mana perkembangan generasi kelima dalam pembelajaran dan latihan yang telah dilakukan.

Kaman mengungkapkan bahwa sebenarnya generasi kelima ini sudah bisa dikatakan layak untuk dipentaskan. Secara persentase, kemampuan generasi kelima ada di tahap 70 persen. Namun generasi kelima ini tidak bisa berdiri sendiri dalam proses pertunjukannya, karena generasi keempat masih utuh secara keanggotaan. Terlebih dalam pertunjukannya biasanya generasi sebelumnya dan generasi penerus tersebut digabung. Sehingga pertunjukan seni Beluk tersebut tidak mengatasnamakan satu generasi saja, tapi mengatasnamakan kelompok seni Beluk secara keseluruhan.

Untuk kedepannya generasi kelima ini secara bertahap akan mulai menempati posisi-posisi dari anggota generasi keempat. Begitu pula dalam proses pembentukan dan pembelajaran generasi yang akan datang. Secara otomatis generasi kelima mempunyai tanggung jawab untuk melakukan regenerasi. Jadi

pembentukan generasi selanjutnya berada dibawah naungan generasi kelima sebagai generasi yang eksis dalam kelompok seni Beluk di Cikondang.

#### **4.4.4 Faktor-Faktor Penyebab Berlangsungnya Sistem Pewarisan Seni Beluk di Kampung Adat Cikondang**

Seni Beluk merupakan seni tradisional yang masih eksis di kampung adat Cikondang. Seni Beluk merupakan salah satu seni tradisi yang diakui sebagai salah satu kekhasan kampung adat Cikondang, hal ini ditandai dengan tercatatnya seni Beluk sebagai daya tarik pariwisata di Kabupaten Bandung. Seni tersebut masih terjaga kelestariannya hingga sekarang, hal tersebut ditandai dengan terus dilakukannya sistem pewarisan untuk membentuk generasi atau kelompok dengan anggota yang baru.

Dewasa ini, kelompok seni Beluk di kampung adat Cikondang sudah terdapat beberapa generasi yang terbentuk, hingga sekarang generasi Beluk dikatakan berhasil dalam pewarisan dengan membentuk generasi terbaru yaitu generasi kelima. Proses pembentukan kelompok seni Beluk yang sudah dilakukan pada lima generasi ini terdapat dinamika yang tidak bisa lepas dalam proses pewarisannya. Dalam pewarisan seni Beluk tentu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberlangsungan penurunan seni tradisi dari generasi ke generasi. Faktor-faktor tersebut adalah faktor penunjang dan faktor penghambat.

##### **1) Faktor Penunjang Sistem Pewarisan Seni Beluk**

Dalam proses pewarisan seni Beluk tentu tidak akan pernah lepas dari faktor-faktor penunjang yang berperan dalam keberhasilan sistem pewarisan.

Kaman mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor penunjang, sistem pewarisan berhasil tidak pernah lepas dari adanya dukungan dan antusias masyarakat yang melestarikan. Karena pewarisan tidak akan dilakukan jika masyarakat yang ingin melestarikan seni Beluk juga tidak ada. Dengan antusias masyarakat, tentu keberadaan seni Beluk menjadi sangat penting untuk dijaga pewarisannya. Terlebih masyarakat dari generasi ke generasi membutuhkan Beluk untuk memenuhi tradisi leluhur yaitu syukuran kelahiran anak dan upacara-upacara tradisional yang lain . Dari fenomena tersebut kemudian hadir orang-orang yang ingin belajar dan sanggup diwarisi seni Beluk. Hal tersebut menjadi penyemangat dan pendorong anggota kelompok seni Beluk untuk tetap melakukan pewarisan.

Sistem pewarisan juga didukung dengan adanya keturunan-keturunan yang bersedia mempelajari seni Beluk. Dalam ranah keturunan dan hubungan darah, terdapat bakat, dan potensi suara yang diturunkan secara genetik. Hal tersebut menjadi salah satu modal yang sangat penting untuk mempelajari dan menguasai seni Beluk. Tidak dapat dipungkiri bahwa seni Beluk yang menonjolkan seni suara membutuhkan faktor genetik dalam proses pembelajarannya. Karena terdapat bakat yang diturunkan secara alami. Terlebih keturunan-keturunan dari anggota seni Beluk tersebut menjadi orang yang paling utama untuk menjadi target regenerasi serta menjadi orang-orang pertama yang bersedia mempelajari seni Beluk.

Selain itu, sistem pewarisan berhasil dilakukan karena faktor adanya pengakuan dari Dinas Budaya dan Pariwisata dan Kementrian Hukum dan HAM yang mencatat seni Beluk sebagai aset warisan budaya leluhur di Cikondang. Dalam hal ini pihak pemerintahan desa juga menjadi faktor pendukung, karena

proses pengelolaan dan pengurusan pencatatan seni Beluk atas rekomendasi pihak desa. Setelah adanya pengakuan dari pemerintahan tersebut, Kelompok seni Beluk yang diketuai oleh Kaman mempunyai kebanggaan bahkan lebih percaya diri untuk mengajak masyarakat melestarikan dan ikut serta mendukung pewarisan agar tetap berlangsung. Masyarakat juga ikut senang dengan hal itu, karena seni Beluk mendapat perhatian dari pemerintahan.

Kaman selaku ketua kelompok seni Beluk menyadari faktor-faktor tersebut menjadi penunjang sistem pewarisan. Dengan adanya faktor-faktor tersebut tentu kelompok seni Beluk yang menaungi sistem pewarisan bersikeras untuk menjaga dan mengembangkan faktor-faktor tersebut agar senantiasa menjadi penunjang pewarisan dan pelestarian seni Beluk di kampung adat Cikondang. Bagaimanapun seni Beluk merupakan warisan turun temurun yang harus dijaga keberadaannya sebagai upaya menghormati leluhur yang telah mewariskan seni tradisional tersebut.

## **2) Faktor Penghambat Sistem Pewarisan Seni Beluk**

Seni Beluk yang merupakan seni tradisional tentu mempunyai hambatan yang dihadapi, terlebih dalam proses sistem pewarisannya. Dalam hal ini sistem pewarisan seni Beluk terdapat faktor-faktor penghambat yang dihadapi. Seni Beluk ini melibatkan rasa sukarela, sehingga terkadang sistem pewarisan yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran terdapat hambatan yang berkaitan dengan kurangnya kehadiran orang-orang saat pembelajaran berlangsung. Hal ini diungkapkan Kaman, bahwa dalam proses pembelajaran jumlah orang-orang yang

dibina itu tidak menentu. Sedangkan dalam pembelajaran seni Beluk itu harus konsisten dan intens. Kaman juga menyadari bahwa membangun konsistensi itu susah. Terlebih berkaitan dengan pembelajaran seni tradisional.

Faktor penghambat pewarisan seni Beluk juga adalah kurangnya ketertarikan anak muda untuk belajar seni Beluk sejak dini. Hal ini diungkapkan oleh Ade Jalaludin sebagai kepala desa Lamajang.

“Berkaitan dengan upaya dini dalam pewarisan, memang betul belum efektif. Alasannya mungkin para keturunan yang masih muda itu belum mau mempelajari. Karena dibutuhkan kemampuan yang luar biasa. Namun proses penalaran terhadap keturunan-keturunan yang masih muda memang ada, namun belum maksimal. Karena mungkin anak-anak muda mempunyai kesibukan seperti bekerja, kuliah, dan lain lain. Lalu potensi suara dari anak muda, belum mampu mengejar seni Beluk itu sendiri. Karena potensi suara yang dibutuhkan seni Beluk biasanya ada di orang-orang dewasa” (Wawancara dengan Ade Jalaludin, 2024).

Selain itu, seni Beluk ini mempunyai hambatan yaitu berkaitan dengan masih minimnya sarana prasarana. Seni Beluk ini belum mempunyai tempat latihan khusus seperti padepokan. Sejauh ini latihan seni Beluk dilakukan di rumah-rumah. Jadi proses latihan dan pembelajaran seni Beluk masih terbatas karena belum adanya tempat yang khusus untuk dilakukan pembelajaran yang lebih luas.

#### **4.5 Kontribusi Pewarisan Seni Beluk terhadap Masyarakat Sekitar**

Seni Beluk merupakan salah satu seni tradisional yang terkenal di kampung adat Cikondang. Kedudukan dan posisi seni Beluk itu sendiri diungkapkan oleh Ade Jalaludin (43 Tahun) selaku kepala desa Lamajang yaitu sebagai seni unggulan yang senantiasa ditonjolkan sebagai daya tarik wisata dibawah naungan Desa Lamajang. Hal itu diakui dengan adanya SK (Surat Keputusan) terkait hak paten

seni Beluk Cikondang yang sedang diurus melalui Kemenkumham dan Disbudpar Kabupaten Bandung. Pengakuan tersebut menjadi penguat bahwa seni Beluk menjadi warisan budaya kampung adat Cikondang yang harus dijaga kelestarian dan eksistensinya oleh siapapun masyarakat yang merasa memiliki seni tradisional tersebut.

Proses pelestarian dan penjagaan seni Beluk tidak akan pernah lepas dari wewenang Lembaga Adat Desa yang menaungi beberapa hal seperti rumah adat, kegiatan adat, dan seni tradisional yang ada termasuk seni Beluk. Di dalam Lembaga Adat Desa terdapat kelompok seni Beluk yang berisikan pelaku-pelaku seni yang berupaya melestarikan seni Beluk melalui sistem pewarisan dengan menurunkan seni Beluk dari generasi ke generasi. Sistem pewarisan yang dilakukan tersebut tentu melibatkan masyarakat sebagai pemilik kebudayaan, dari sana tentu sistem pewarisan yang berlangsung mempunyai kontribusi dan dampak terhadap masyarakat dalam segi kehidupan sosial.

Ade Jalaludin mengungkapkan bahwa sistem pewarisan seni Beluk mempunyai kontribusi dan dampak, umumnya di masyarakat Desa Lamajang dan khususnya masyarakat kampung adat Cikondang. Dengan adanya sistem pewarisan yang terus dilakukan sebagai upaya pelestarian seni Beluk, menciptakan masyarakat yang mempunyai rasa cinta dan rasa bangga terhadap penjagaan dan pelestarian warisan-warisan budaya leluhur baik itu bersifat fisik maupun nonfisik. Masyarakat yang bersifat kolektif terlibat dalam keikutsertaan mempertahankan eksistensi seni Beluk di daerahnya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya kesadaran masyarakat untuk senantiasa gotong royong berupaya mendukung dan

mendorong proses-proses dalam melestarikan seni Beluk didasari rasa cinta dan rasa bangga terhadap seni dan budaya yang ada dan berkembang.

Sistem pewarisan seni Beluk juga mempunyai kontribusi terhadap perubahan sosial di masyarakat, dengan adanya sistem pewarisan yang berlangsung masyarakat mempunyai kontrol sosial. Konteks kontrol sosial disini adalah masyarakat diajak untuk mengkhayati nilai-nilai ajaran sosial yang terkandung pada sistem pewarisan dan seni Beluk itu sendiri. Hal tersebut diungkapkan Ade,

“Saya yakin, dalam seni Beluk dan sistem pewarisannya terdapat makna-makna, ajaran-ajaran, etika, adab, tata tertib, yang merepresentasikan keluhungan adat istiadat yang ada di kampung adat Cikondang. Saya sudah berbicara dengan pengurus lembaga adat desa khususnya kelompok seni Beluk Cikondang coba sedikit demi sedikit disampaikan kepada masyarakat nilai-nilai tersebut supaya menjadi sosial kontrol, terdapat perubahan sosial yang lebih baik. Masyarakat tidak tergerus oleh jaman yang modern, dan tetap teguh terhadap nilai-nilai luhur yang ada dari jaman leluhur” (Wawancara dengan Ade Jalaludin, 2024).

Dari upaya-upaya sistem pewarisan, tentu bukan hanya seni Beluk nya saja yang diturunkan, namun makna-makna mendalam yang menjadi landasan hidup bersosial dalam masyarakat. Hal tersebut diturunkan, diajarkan, dan ditularkan dari mulai anak muda hingga dewasa agar kehidupan sosial dapat terus harmonis dan terjaga satu sama lain dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam hal ini, sistem pewarisan melahirkan pelaku-pelaku seni yang merupakan penerus warisan-warisan budaya khususnya seni Beluk. Pelaku-pelaku seni Beluk secara tidak langsung menjadi *role model* bagi masyarakat untuk senantiasa berupaya melestarikan seni tradisional serta mengaplikasikan nilai-nilai

dan makna-makna yang ada di seni Beluk untuk mencapai kehidupan bermasyarakat yang lebih baik lagi.

Sistem pewarisan seni Beluk tidak pernah lepas dari kontribusi masyarakat pendukungnya, begitupun sistem pewarisan seni Beluk yang tidak pernah lepas memberikan kontribusi terhadap masyarakat. Dua hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Dengan adanya sistem pewarisan yang terus dilakukan yang melahirkan generasi-generasi baru menjadi kebahagiaan tersendiri bagi masyarakat. Masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat menempatkan seni Beluk sebagai sesuatu yang diperlukan keberadaannya di masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan adanya upacara-upacara tradisional masyarakat khususnya syukuran kelahiran bayi yang memerlukan penampilan Seni Beluk sebagai bagian rangkaian acaranya. Jadi sistem pewarisan seni Beluk juga berkontribusi besar terhadap pelestarian hal-hal lain seperti eksistensi upacara syukuran kelahiran bayi di masyarakat.

Selain itu, sistem pewarisan seni Beluk berkontribusi besar terhadap promosi Desa Lamajang untuk menunjang daya tarik pariwisata. Hal ini diungkapkan Ade Jalaludin selaku Kepala Desa Lamajang,

“Untuk sejauh ini tentu sistem pewarisan sangat berdampak bagi pariwisata, khususnya promosi desa. Karena desa Lamajang sebagai desa wisata dari tahun 2011 melalui SK Bupati Bandung, lalu diverifikasi kembali tahun 2022, salah satu ikon nya adalah Kampung Adat Cikondang. Di Cikondang itu kan ada rumah adat, ada kegiatan adat, dan ada seni yaitu seni Beluk. Nah hal-hal tersebut menjadi daya tarik dan daya jual, menjadi ikon yang tidak dimiliki oleh desa yang lain” (Wawancara dengan Ade Jalaludin, 2024).

Ade Jalaludin juga mengungkapkan bahwa tujuan dari mengadakan dan menciptakan Desa wisata itu untuk pelestarian budaya daerah dengan membudidayakan budaya yang ada di masyarakat upaya dikenal lebih luas lagi. Begitu pun dengan seni Beluk, seni Beluk mempunyai kedudukan yang menjadi daya tarik dan daya jual desa wisata Lamajang setelah rumah adat Cikondang. Masyarakat luas berkunjung ke Desa Lamajang biasanya ingin melihat dan mendatangi rumah adat beserta situs budaya yang ada. Kemudian setelah itu, masyarakat tertarik dengan seni Beluk sebagai seni tradisional yang khas di Kampung Cikondang.

Daya tarik dan daya jual Seni Beluk di kampung adat Cikondang itu dapat terlihat dari adanya penelitian, liputan terkait seni Beluk, atau kunjungan terhadap beberapa event yang dikelola Desa Lamajang atau kampung adat Cikondang yang menampilkan seni Beluk sebagai seni tradisional yang menarik. Selain itu, adanya undangan-undangan acara-acara kebudayaan dengan cakupan yang besar sehingga seni Beluk tampil di luar daerah desa maupun kabupaten.